



SURAT KABAR TERPOPULER  
DAN PALING BANYAK DIBACA  
DI JAWA TENGAH

# SUARA MERDEKA



Perekat Komunitas Jawa Tengah

HARGA LANGGANAN

Rp. 89.000

RABU PAHING, 17 APRIL 2019

TAHUN 70 NO. 64 ■ TERBIT 20 HALAMAN

www.suamerdeka.com ■ epaper.suamerdeka.com



Jaringan Layanan Media Terlengkap di Jawa Tengah

Rp. 3.999

1



ANALISIS

Oleh Fitriyah

## Jadi Pemilih Cerdas untuk Pemimpin Berkualitas

**SETIAP** Pilihan ada risikonya. Begitu juga saat memilih calon presiden, beserta calon wakil rakyat pada Pemilu 2019. Mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, untuk risiko terkecil calon yang dipilih menjadi cara yang bisa dilakukan. Jadilah pemilih cerdas untuk pemimpin berkualitas.

Berkaca pada yang sudah ada, memilih dengan mengandalkan intuisi dan emosional, masih sering dilakukan kebanyakan masyarakat. Padahal memilih dengan memahami sesuatu dengan penalaran rasional dan intelektual, sangat penting untuk

menentukan nasib bangsa ke depan.

Tak hanya melihat kinerja calon petahana dalam pemerintahan saja. Alangkah bijak, bila juga menimbang dan mengukur kinerja pihak oposisi pengusung calon yang selama lima tahun terakhir mengawal pemerintahan. Semuanya patut dipertimbangkan saat akan memilih, demi mendapatkan risiko terkecil.

Sistem demokrasi seperti ini telah menjadi pilihan rakyat Indonesia. Saat ini, rakyat yang berdaulat memilih pemimpin dan wakilnya. Dengan memilih secara cerdas, pemimpin yang terpilih juga

akan dituntut untuk berkualitas. Kinerja pemimpin yang menang selama lima tahun ke depan, akan benar-benar dipantau oleh rakyat.

Menengok pendidikan demokrasi yang sudah ada selama ini pun perlu dilakukan. Apakah selama ini sudah mengena dan dipahami masyarakat? perlu untuk dikaji kembali. Banyak hal, karena kepentingan untuk menang, akhirnya tim pemenangan melupakan tentang pembelajaran demokrasi kepada masyarakat. Berbagai cara akhirnya dilakukan.

Kebanyakan masyarakat memi-

lih karena melihat figur calon. Sumbangan elite politik ikut mengaduk emosi masyarakat. Dampaknya, interaksi sosial sebagai bangsa Indonesia yang pluraris akhirnya terkikis. Miris mendengar, membaca, dan melihat informasi di masyarakat yang terpecah hanya karena berbeda pilihan pasangan calon presiden.

Kuburan dibongkar atau keluarga besar terpecah menjadi informasi yang dalam beberapa pekan terakhir hangat diperbincangkan. Ini menjadi

Bersambung hlm 7 kol 1

Jadi...

(Sambungan hlm 1)

pekerjaan rumah bagi semua, apakah pendidikan demokrasi benar-benar sudah dipahami oleh rakyat.

Ingat, Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa yang pluraris. Letak geografis, banyaknya suku, dan agama membentuk keberagaman dan plurarisme. Keberagaman yang menjadi identitas bangsa tetap perlu dirawat, dalam persaingan pemilu ini.

Bahkan persoalan agama yang menjadi isu sensitif, tak luput dari bidikan. Tak dimungkiri bangsa Indonesia mayoritas muslim. Namun dalam perkembangannya,

justu dikait-kaitkan dengan salah satu kandidat tertentu. Belum lagi isu-isu lain yang mengobok-obok emosi masyarakat.

Pada hal, pemilu ini merupakan bagaimana mekanisme memilih pemimpin. Rakyat sudah punya waktu lima tahun untuk mengevaluasi, baik pemerintah maupun oposisi. Semestinya yang dijual adu tanding program, bukan memainkan emosi masyarakat.

Hal itu yang hingga kini belum terlihat, yang muncul justru ini aku, bukan kamu. Masing-masing pasangan calon selalu berbicara keakuan, padahal kita ini bangsa Indonesia. Yang terpilih nanti ya pimpinan bersama, inilah yang namanya budaya demokrasi, yang juga diterapkan di negara lain.

Hasil pemilu bukan akhir segalanya, baik untuk yang menang ataupun kalah. Di luar sana, Indonesia masuk masyarakat dunia. Perjalanan masih sangat panjang. Permasalahan yang timbul selama kampanye ini tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemenang, namun juga yang kalah.

Pemenang harus mau merangkul yang kalah demi bangsa Indonesia. Yang kalah juga punya peran sebagai penyeimbang selama lima tahun ke depan. Semuanya tidak bisa diserahkan ke elit politik saja, namun juga elite-elite lain yang terlibat.

Bila permasalahan yang muncul saat ini tidak selesai pascapemilu, saya khawatir akan berlanjut pada 2024 nanti. Apa yang dilakukan paslon dan tim suksesnya terpublikasi oleh berbagai bentuk media massa.

Semua orang bisa mengaksesnya, termasuk anak-anak. Tentunya ini menjadi tidak sehat, sebagai bangsa yang menjunjung pluralisme.

Pemilihan serentak 2019 ini pun punya sisi positif dan negatif. Elektoral pasangan calon presiden akan berdampak pada partai pengusungnya dan para caleg. Caleg yang memiliki partai sama dengan pasangan calon presiden, kemungkinan besar suaranya juga akan banyak. Namun, sisi negatifnya, partai-partai terbelah menjadi dua.

Positifnya, sistem presidensial akan bekerja lebih efektif. Tidak ada gangguan karena selama memimpin di-backup partai pengusung yang sama. Visi dan misinya sejalan, karena berasal dari koalisi pen-

gusung. Kebijakan-kebijakan yang diambil akan didukung DPR.

Berkaca pada proses sebelumnya, di mana kinerja presiden pada awal-awal masa menjabat terhambat karena berbagai kebijakan tidak disetujui DPR. Hal itu dikarenakan koalisi partai pengusung presiden lebih sedikit dibanding calon presiden yang kalah.

Kalau yang lalu, presiden terpilih dulu, baru membentuk koalisi. Saat ini, koalisi dibentuk terlebih dulu jauh-jauh hari, baru mengusung pasangan calon presiden. Jika menang, pemerintahan akan berjalan baik dan mendapatkan dukungan dari DPR. (K18-41)

■ Fitriyah, pengamat politik Undip.